



NO: 7084/KOM-D/SD-S1/2025

**ANALISIS FRAMING KONTEN *EXPLANATORY JOURNALISM*  
CHANNEL YOUTUBE VOX PADA VIDEO AI CAN  
*DO YOUR HOMEWORK. NOW WHAT?***



UIN SUSKA RIAU

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Oleh:

**ROZY WIRAMDHANU**

NIM: 12040314047

UIN SUSKA RIAU

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2025**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM 15 No. 155 Tuah Madani Tampan Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761 562051  
Fax. 0761-562052 Web: www.uin-suska.ac.id, E-mail: uin-sq@Pekanbaru-indo.net.id

### PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Rozy Wiramdhanu  
NIM : 12040314047  
Judul : Analisis Framing Konten *Explanatory Journalism Channel* YouTube Vox pada Video *AI can do your homework. Now what?*

Telah dimunaqasyahkan pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 13 Januari 2025

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom. pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 15 Januari 2025


Dekan




Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd., MA  
NIP.198111182009011006

#### Tim Penguji


Ketua/ Penguji I,

  
Firdaus El Hadi, M.Soc.Sc., Ph.D.  
NIP.19761212 200312 1 004

Sekretaris/ Penguji II,

  
Rohayati, S.Sos., M.I.Kom.  
NIP. 19880801 202012 2 018

Penguji III,

  
Dra. Atjih Sukaesih, M.Si.  
NIP. 19691118 199603 2 001

Penguji IV,

  
Yudhi Martha Nugraha, S.Sn., M.Ds.  
NIP. 19790326 200912 1 002

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



b. Penguipnan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
 كلية الدعوة و الاتصال  
 FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION  
 Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051  
 Fax. 0761-562052 Web www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

**PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL**

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Rozy Wiramdhanu  
 NIM : 12040314047  
 Judul : Analisis Framing Konten *Explanatory Journalism Channel* YouTube Vox pada Video "AI can do your homework. Now what?"

Telah diseminarkan pada:

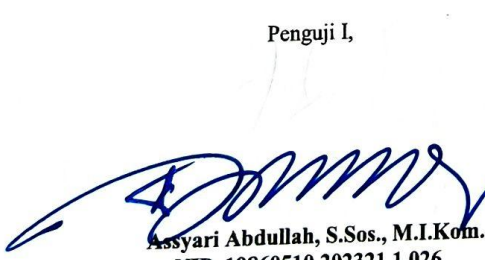
Hari : Senin  
 Tanggal : 18 November 2024

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

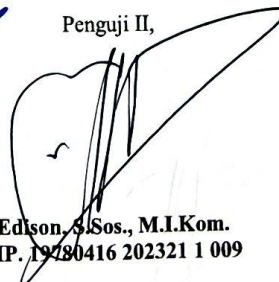
Pekanbaru, 18 November 2024

**Penguji Seminar Proposal,**

Penguji I,

  
 Asyari Abdullah, S.Sos., M.I.Kom.  
 NIP. 19860510 202321 1 026

Penguji II,

  
 Edison, S.Sos., M.I.Kom.  
 NIP. 19780416 202321 1 009



Skripsi berjudul:

**ANALISIS FRAMING KONTEN *EXPLANATORY JOURNALISM*  
CHANNEL YOUTUBE VOX PADA VIDEO *AI CAN  
DO YOUR HOMEWORK. NOW WHAT?***

Disusun oleh:

**Rozy Wiramdhanu**  
NIM. 12040314047

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal: 24 Desember 2024

Pembimbing,

**Yantos, S.I.P., M.Si.**  
NIP. 19710122 200701 1 016

**Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,**

**Dr. Muhammad Badri, M.Si.**  
NIP. 19810313 201101 1 004



Pekanbaru, 24 Desember 2024

No. : Nota Dinas  
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar  
Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
Di tempat.

*Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Rozy Wiramdhanu  
NIM : 12040314047  
Judul Skripsi : Analisis Framing Konten *Explanatory Journalism Channel* YouTube Vox pada Video *AI can do your homework. Now what?*

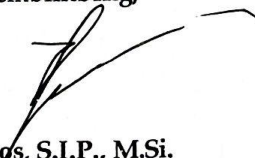
Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

*Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Pembimbing,

  
Yantos, S.I.P., M.Si.  
NIP. 19710122 200701 1 016

Mengetahui :  
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,

  
Dr. Muhammad Badri, M.Si.  
NIP. 19810313 201101 1 004

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rozy Wiramdhanu  
NIM : 12040314047  
Tempat/Tanggal Lahir : Cerenti, 22 November 2002  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Analisis Framing Konten *Explanatory Journalism Channel* Youtube  
Vox pada Video *AI can do your homework. Now what?*

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:


1. Penulisan Skripsi dengan judul sebagaimana disebutkan diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada Skripsi saya ini, disebutkan sumbernya.
3. Skripsi saya ini, bebas dari plagiat.
4. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat tindakan plagiasi dalam penulisan Skripsi saya, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 13 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



  
**Rozy Wiramdhanu**  
NIM. 12040314047

## ABSTRAK

**Nama** : Rozy Wiramdhanu  
**Program Studi** : Ilmu Komunikasi  
**Judul** : Analisis Framing Konten *Explanatory Journalism Channel* YouTube Vox pada Video *AI can do your homework. Now what?*

*Explanatory journalism* merupakan bentuk jurnalisme yang fokus pada pemberitaan yang mudah dimengerti audiens. Bentuk jurnalisme ini berfokus untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” terhadap suatu topik/isu. Ada banyak media yang menggunakan konsep *explanatory journalism*, namun tidak ada media lain yang benar-benar fokus pada konten *explanatory journalism* seperti Vox (media asal AS), maka dari itu salah satu video Vox akan dijadikan sebagai objek penelitian, yakni video *AI can do your homework. Now what?*. Penelitian dilakukan dengan analisis framing dengan kerangka pikir Robert M. Entman, dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana Vox memframing/menampilkan topik “AI dalam pendidikan” dalam bentuk konten video *explanatory journalism* di YouTube. Kerangka framing Entman terdiri dari 4 fungsi/elemen, yakni *define problems* (mendefinisikan masalah), *diagnose causes* (mendiagnosis penyebab), *Make Moral Judgements* (Membuat Penilaian Moral), dan *suggest remedies* (Mengusulkan Solusi). Hasil penelitian pun menunjukkan bahwa Vox dalam video *AI can do your homework. Now what?* mendefinisikan penggunaan AI oleh pelajar sebagai masalah, menjelaskan implikasi negatif dari pelarangan ataupun pembolean AI sebagai bentuk mendiagnosa penyebab, mengemukakan AI tidak menghadirkan *effort* (usaha) dalam proses pembelajaran sebagai bentuk penilaian moral, dan mengusulkan pelajar memiliki kesadaran untuk menggunakan AI dengan tetap melibatkan *effort* (usaha) sebagai bentuk pengusulan solusi.

**Kata Kunci** : AI, *Explanatory Journalism*, Framing, Video, Vox

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

**Name** : Rozy Wiramdhanu  
**Study Program** : Communication Studies  
**Title** : Framing Analysis of Explanatory Journalism Content on Vox YouTube Channel in the *AI can do your homework. Now what? Video*

Explanatory journalism is a form of journalism that focuses on news that is easy to understand for the audience. This form of journalism focuses on answering the questions “why” and “how” about a topic/issue. Many media outlets use the concept of explanatory journalism, but no other media outlet is truly focused on explanatory journalism content like Vox (media from US), which is why one of Vox's videos will be used as the research object, namely the video *AI can do your homework. Now what?*. The research is conducted with the framing analysis using Robert M. Entman's framework, and aims to find out how Vox frames/presents the topic “AI in education” in the form of explanatory journalism video content on YouTube. Entman's framing framework consists of 4 functions/elements, namely define problems, diagnose causes, make moral judgments, and suggest remedies. The research results show that Vox in the video *AI can do your homework. Now What?* defines the use of AI by students as a problem, explains the negative implications of banning or allowing AI as a form of diagnose causes, presents AI as not presenting effort in the learning process as a form of moral judgments, and suggests that students should have the awareness to use AI while still involving effort as a form of remedies suggestion.

**Keywords** : AI, Explanatory Journalism, Framing, Video, Vox

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah rabbi 'alamin, segala puji kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunianya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam tak lupa pula dikirimkan kepada junjungan kita, yakni Nabi besar Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “Analisis Framing Konten *Explanatory Journalism Channel* YouTube Vox pada *Video AI can do your homework. Now what?*” ini merupakan karya ilmiah yang penulis susun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Dakwah & Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dalam waktu kurang lebih 4 bulan, dan besar harapan penulis agar skripsi ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan pembacanya, sehingga dapat menginspirasi untuk mengimplementasikan hasil skripsi ini ke dalam berbagai bentuk (karya tulis, penyiaran, jurnalistik, dsb.)

Penulis percaya bahwa skripsi yang baik mampu menumbuhkan rasa curiositas dan kritis pembacanya, selain itu suatu skripsi sudah sepatutnya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, penulis akan sangat terbuka dan senang dengan adanya tanggapan berupa kritik maupun saran terhadap skripsi ini.

Penyelesaian suatu skripsi tentu saja dipengaruhi oleh kontribusi banyak pihak, maka dari itu penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung, yakni:

1. Bapak Prof. Dr. Hairunnas, M.Ag. selaku Rektor beserta Ibu Dr. Helmiati, M.Ag., Bapak Dr. Mas'ud Zein, M.Pd., dan Bapak Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., Ph.D. selaku Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd., M.A. selaku Dekan beserta Bapak Prof. Dr. Masduki, M.Ag., Bapak Firdaus El Hadi, M.Soc.Sc., Ph.D., dan Bapak Dr. H. Arwan, M.Ag selaku Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Muhammad Badri, SP., M.Si selaku Ketua Prodi dan Bapak Artis, S.Ag., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Yantos, S.I.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus

Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahnya selama penulisan skripsi.

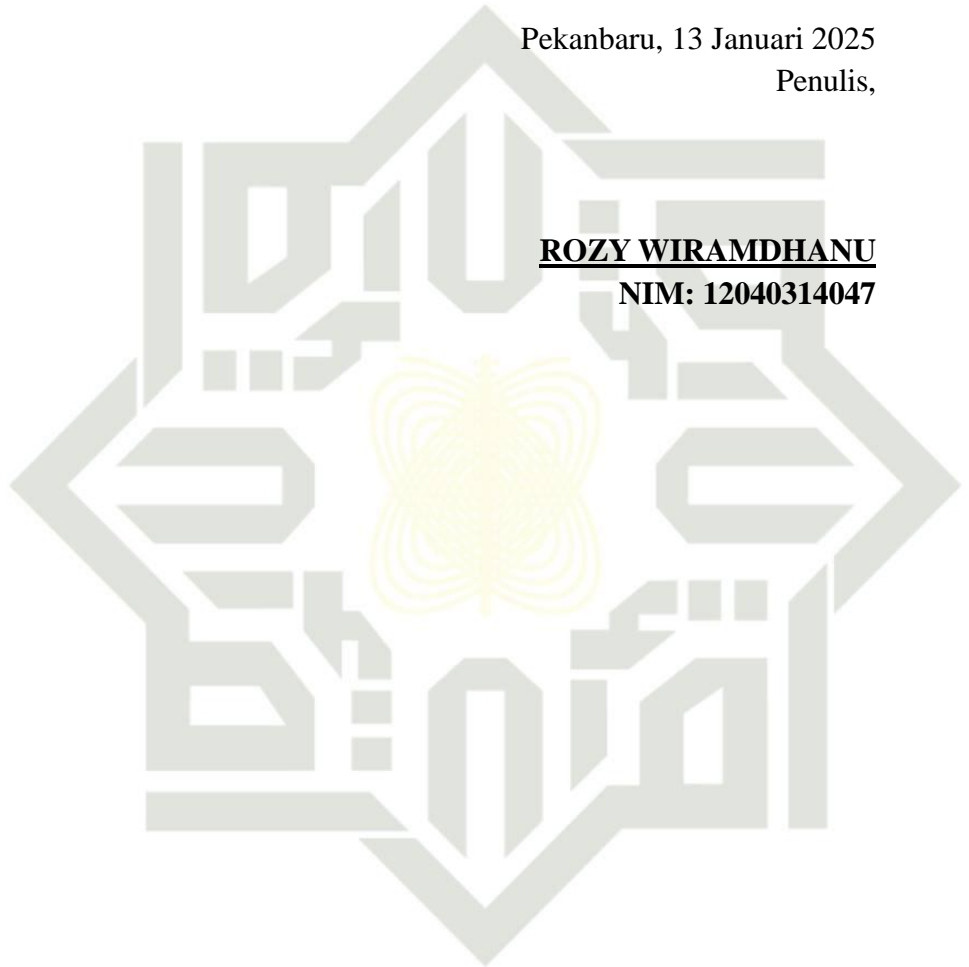
5. Media Vox atas praktik jurnalismenya sehingga dapat menjadi subjek dan objek penelitian yang baik.
6. Orang tua dan segenap keluarga penulis yang sudah memberikan dukungan dan motivasi dalam penulisan skripsi.

Pekanbaru, 13 Januari 2025

Penulis,

**ROZY WIRAMDHANU**

**NIM: 12040314047**



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penegasan Istilah.....	6
1.2.1 Analisis Framing.....	6
1.2.2 <i>Channel</i> YouTube Vox.....	6
1.2.1 <i>Explanatory Journalism</i> .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Kajian Terdahulu.....	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 <i>Explanatory Journalism</i> .....	12
2.2.2 YouTube dan Jurnalisme.....	16
2.2.3 Framing.....	19
2.3 Kerangka Pemikiran.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	24
3.1 Desain Penelitian.....	24
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
3.3 Sumber Data Penelitian .....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5 Validitas Data.....	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	25
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN</b> .....	26
4.1 Vox.....	26
4.1.1 Sejarah dan Kepemimpinan.....	26
4.1.2 Jenis dan Distribusi Konten.....	28
4.1.3 Orientasi dan Tujuan .....	28

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
5.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian .....	30
5.2 Hasil Penelitian .....	32
5.3 Pembahasan.....	43
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>49</b>
6.1 Kesimpulan .....	49
6.2 Saran .....	49

**DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Media-Media yang Dapat Dijadikan Contoh <i>Explanatory Journalism</i>	14
<b>Tabel 5.1</b> Informasi Umum pada Video Objek Penelitian .....	30
<b>Tabel 5.2</b> Bagian-Bagian pada Video Objek Penelitian.....	31



UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b> Logo-Logo Media yang Menggunakan Konsep <i>Explanatory Journalism</i> .....	2
<b>Gambar 1.2</b> Logo Vox .....	3
<b>Gambar 2.1</b> Logo YouTube.....	16
<b>Gambar 2.2</b> Kerangka Pemikiran .....	23
<b>Gambar 4.1</b> Logo Vox .....	26
<b>Gambar 5.1</b> Urutan Shot 0:03-0:16 .....	32
<b>Gambar 5.2</b> Urutan Shot 0:50-1:36 .....	33
<b>Gambar 5.3</b> Urutan Shot 2:42-3:16 .....	34
<b>Gambar 5.4</b> Urutan Shot 6:11-6:30 .....	35
<b>Gambar 5.5</b> Urutan Shot 6:36-7:11 .....	36
<b>Gambar 5.6</b> Urutan Shot 8:25-9:50 .....	36
<b>Gambar 5.7</b> Urutan Shot 9:57-10:53 .....	37
<b>Gambar 5.8</b> Urutan Shot 11:15-11:22 .....	38
<b>Gambar 5.9</b> Urutan Shot 11:30-12:11 .....	39
<b>Gambar 5.10</b> Urutan Shot 12:42-13:35 .....	40
<b>Gambar 5.11</b> Urutan Shot 13:46-14:46 .....	41
<b>Gambar 5.12</b> Urutan Shot 14:56-15:04 .....	42
<b>Gambar 5.13</b> Urutan Shot 15:15-15:55 .....	42
<b>Gambar 5.14</b> Urutan Shot 16:05-16:39 .....	43

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

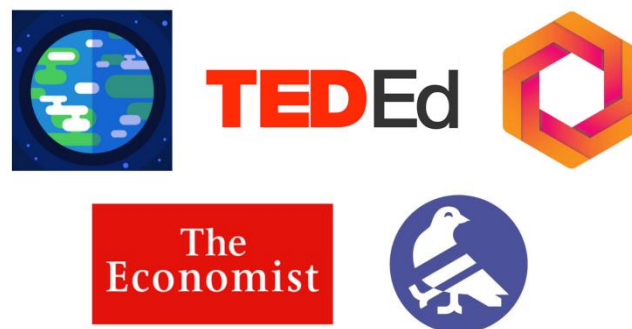


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyebaran berita bohong/*Hoax* yang dilandasi oleh penyebaran informasi yang begitu cepat. Lebih lanjut, sebagian besar orang pun tidak teredukasi dengan baik dalam memilah dan mencerna informasi, terutama pada topik yang kompleks. *Explanatory journalism* disini berfungsi untuk mengkomunikasikan topik “berat” tadi ke bentuk yang sederhana sehingga dapat dimengerti oleh banyak orang. The Upshot, FiveThirtyEight, Vox, dan Quicktake by Bloomberg adalah beberapa produk tulisan berbasis *Website* yang dibuat dengan konsep *explanatory journalism* (Bielik & Višňovský, 2021). Tidak berhenti melalui tulisan, *explanatory journalism* juga banyak diadopsi ke dalam bentuk video lewat media sosial YouTube.

YouTube adalah situs *web media sharing* (berbagi video) yang didirikan oleh 3 mantan karyawan Paypal, yakni Chad Hurley, Steve Chen, dan Jared Karim. Mereka mendirikan YouTube tujuan memberikan kesempatan bagi masyarakat publik untuk dapat mengunggah, melihat, dan membagikan video. YouTube tak membutuhkan waktu lama untuk populer sejak didirikan di tahun 2005. Kesuksesan ini diikuti dengan beberapa masalah finansial, sehingga saham YouTube pun dibeli oleh Google di November 2006 senilai 1,65 Miliar US Dollar (Miller, 2021). Di bawah Google-lah, YouTube dapat menjadi platform yang terkenal seperti sekarang. Tidak hanya diisi oleh kreator independen, media-media konvensional-pun juga banyak yang ikut terjun ke platform ini sebagai bentuk adaptasi di era digital. Saat ini, banyak media yang menggunakan konsep *explanatory journalism* dalam konten-konten videonya. Beberapa-nya adalah In a Nutshell – Kurzgesagt, TED-Ed, Be Smart, The Economist, Howtown, dll. Video-video mereka berfokus dalam menjelaskan topik-topik kompleks agar dapat



**Gambar 2.1** Logo-Logo Media yang Menggunakan Konsep *Explanatory Journalism* (Kurzgesagt, 2024; TedEd, 2024; Be Smart, 2024; The Economist, 2024; Howtown, 2024)

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan mengerti audiens dengan pendekatan yang beragam. Namun, yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah *explanatory journalism* dalam Channel YouTube Vox.

Vox adalah media asal Amerika Serikat. Konten Channel YouTube mereka fokus dalam *explanatory journalism* di berbagai bidang seperti desain, politik, sains, dsb. Video pertama mereka diunggah/dirilis pertama kali di tahun 2014, dan hingga saat ini Vox sudah menjadi salah satu Channel YouTube terkemuka yang berhasil mengadopsi *explanatory journalism* ke dalam bentuk video. Roy Peter Clark (Penulis asal Amerika Serikat) dalam tulisannya menyatakan ada beberapa strategi pendekatan yang dapat dilakukan dalam produksi *explanatory journalism*, seperti menulis dengan rasa bahwa pembaca dapat mengambil aksi, menulis dengan gaya percakapan termasuk penggunaan kata ganti orang kedua, menulis dengan ritme yang lambat agar meningkatkan pemahaman, dan penggunaan grafik informatif yang sederhana namun efektif (Clark, 2014). Vox sendiri dalam video *explanatory journalism*-nya kerap menyampaikan pesannya dengan perspektif yang menarik dengan menggunakan elemen visual. Komunikasi visual memang sudah menjadi aspek yang penting di dunia jurnalisme di era digital, karya seni visual memberikan otoritas visual yang memiliki kehadiran langsung yang tidak dapat disaingi oleh kata-kata saja (Embury & Minichiello, 2018).



**Gambar 1.2** Logo Vox (Vox, 2024)

Vox adalah media yang menjadikan *explanatory journalism* sebagai konten utama mereka, baik dalam bentuk tulisan di *website* maupun video di *channel* YouTube mereka. Hal itu tidak hanya ditunjukkan melalui konten-konten yang mereka unggah, namun mereka memang mengidentifikasi konten-konten mereka sebagai *explanatory journalism*. Pada laman *About Us* di *website* Vox, mereka menuliskan bahwa *explanatory journalism* adalah kebaikan/milik publik, dan mereka percaya bahwa semakin banyak orang yang mengerti mengapa suatu hal terjadi, kita semua akan menjadi lebih baik. Pada laman yang sama mereka juga memproklamkan bahwa mereka bangga telah mempopulerkan *explanatory*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*journalism* dalam berbagai bentuk, melalui berbagai medium. Mereka juga telah menerima banyak penghargaan seperti News and Documentary Emmy, Online Journalism Awards, Loeb Awards, serta menjadi finalis Pulitzer Prize atas kolaborasi mereka dengan ProPublica pada isu kematian maternal/kematian ibu. Relatif tidak ada media lain yang benar-benar fokus pada konten *explanatory journalism* dibandingkan dengan Vox, maka dari Vox dapat menjadi subjek yang baik pada penelitian yang mengangkat *explanatory journalism*.

Di Indonesia, meskipun tanpa pengakuan secara eksplisit, konsep *explanatory journalism* sebenarnya banyak digunakan oleh media maupun konten kreator independen. Beberapa-nya adalah Narasi (Narasi Explains), Kok Bisa?, Ferry Irwandi, dr. Indrawan Nugroho, Raymond Chin, dll. Video-video mereka memiliki ciri khas dan berbagai bentuk pendekatan dalam proses naratifnya. Kehadiran *explanatory journalism* adalah sesuatu yang harus didukung, karena keberagaman produk jurnalistik ini tentunya akan menambah pilihan audiens dalam memperoleh informasi. Apalagi *explanatory journalism*, sesuai dengan definisinya akan selalu berorientasi agar audiens dapat memahami informasi yang disampaikan dengan baik. Media yang memproduksi *explanatory journalism* dalam bentuk video memiliki memiliki pendekatannya masing-masing, namun tetap dalam tujuan utama yang sama, yakni menyajikan informasi yang dapat dimengerti dengan mudah oleh audiens.

Perkembangan teknologi telah membuat penyebaran informasi menjadi lebih cepat, lebih mudah diakses, dan lebih demokratis. Perkembangan/transformasi yang membuat melimpahnya informasi ini juga membawa efek samping yang tidak diharapkan seperti rentang perhatian yang rendah (short attention span). Maka dari itu tantangan yang harus dihadapi bukan lagi tentang bagaimana mendapatkan informasi, namun bagaimana untuk menemukan informasi yang dapat dipercaya, valid, dan informatif. Jurnalisme konvensional mampu menjawab kebutuhan informasi atas “apa yang terjadi di dunia”, dan sekarang muncul kebutuhan baru yakni “apa yang terjadi di dunia dan mengapa itu penting” (Fuerst, 2021). Inilah kebutuhan yang Vox jawab dalam bentuk konten video *explanatory journalism*-nya.

*Explanatory journalism* dalam bentuk video adalah salah satu bentuk jurnalisme yang inovatif dan hendaknya dapat menjadi bentuk jurnalisme yang dikenal banyak orang, dan juga diadopsi oleh banyak pelaku industri jurnalistik maupun konten kreator independen. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, sebagian besar generasi muda cenderung untuk menjadikan media sosial sebagai rujukan berita utama mereka. Fenomena ini akan menjadi sesuatu yang buruk ketika media-media tidak mampu bersaing dan tergerus oleh konten-konten yang tidak dapat dipercaya, tidak valid, dan tidak informatif. Generasi muda akan tidak terbiasa menikmati jurnalistik berbobot, dan akan berdampak ke kualitas sdm

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat, terlebih dikutip dari tulisan Ivan Lanin (2023), literasi masyarakat Indonesia tidak memiliki catatan yang baik (dari 1000 orang, hanya 1 yang gemar membaca). Hal ini akan berimplikasi juga terhadap pelajar yang cenderung mencari jalan pintas dalam mendapatkan informasi, dan itu beresiko diperburuk dengan kehadiran *Artificial Intelligence*.

*Artificial Intelligence* (AI) adalah sistem berbasis mesin yang bisa dan diberikan sekumpulan tujuan oleh manusia, membuat prediksi, rekomendasi, atau keputusan yang memengaruhi lingkungan virtual atau nyata (UNICEF, 2021). AI memiliki banyak bentuk implementasi, namun yang paling populer digunakan di lingkup pendidikan adalah AI *chatbot*. *Chatbot* adalah sistem *chat* daring yang diprogram untuk mensimulasikan perilaku manusia dan berinteraksi dengan pengguna secara natural dan otomatis. *Chatbot*-pun sejauh ini per-2023 sudah digunakan oleh sekitar 1.4 Miliar orang sejak 2020 lalu (Ternyak, 2023). Meski begitu, kehadiran AI dalam pendidikan menimbulkan beberapa resiko/masalah etis seperti meningkatnya ide-ide pedagogis/pendidikan yang buruk (Bartoletti, 2023).

Selin Akgun dan Christine Greenhow (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kehadiran AI memiliki manfaat dalam pendidikan, seperti sistem pembelajaran yang dipersonalisasi, sistem penilaian otomatis, sistem pengenalan wajah dan analitik prediktif, dan situs jejaring sosial dan *chatbot*. Meski begitu, AI juga memunculkan kekhawatiran etika dalam pendidikan.

AI *chatbot* memberikan kemudahan bagi pelajar untuk melakukan tindakan plagiarisme dengan mendapatkan jawaban yang dibuat AI dan mengumpulkannya sebagai hasil karya mereka sendiri tanpa memberikan sumber Asalnya. AI *chatbot* kerap menggunakan unsur *randomness*/keacakan di dalamnya, sehingga akan membuat tindakan plagiarisme sulit untuk dideteksi. *Chatbot* memiliki keterbatasan dalam memahami konteks dari sebuah percakapan, sehingga *chatbot* bisa memberikan jawaban yang salah atau memberikan informasi yang menyesatkan. Hal yang menjadi kekhawatiran utama adalah dengan penggunaan *chatbot* dapat kurangnya kemampuan berpikir kritis. Apalagi dengan perkembangan AI yang pesat membuat pelajar dapat mendapatkan jawaban tanpa adanya keharusan berpikir untuk mereka sendiri. Hal ini dapat berdampak pada pelajar yang bersifat pasif dan juga berdampak pada berkurangnya kreativitas (Grimaud dkk., 2023).

Media Vox-pun mengangkat topik AI dalam bentuk video *explanatory journalism* di Channel YouTube-nya dengan judul *AI can do your homework. Now what?*. Video Vox mampu memberikan wawasan tentang tantangan terhadap AI dalam Pendidikan. Bentuk jurnalisme seperti ini penting untuk dijangkau oleh banyak audiens, dan di situlah peran penting media. Media-media pada dasarnya memang harus mampu memproduksi konten yang edukatif, namun tetap dapat

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimengerti dengan mudah oleh audiens, dan hal itu bisa dicapai dengan konsep *explanatory journalism*. Selain itu, meski sudah banyak diadopsi oleh banyak media, *explanatory journalism* sebagai bentuk cabang dari jurnalisme masih belum dikenal secara luas jika dibandingkan dengan bentuk jurnalisme lainnya. Untuk itu, *explanatory journalism* adalah salah satu bentuk jurnalisme yang harus selalu dipelajari, dikembangkan, serta diaplikasikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di ataslah, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap Vox dalam video *explanatory journalism* di Channel YouTube-nya. Maka dari itu, judul penelitian penulis adalah “Analisis Framing Konten *Explanatory Journalism Channel YouTube Vox* pada Video *AI can do your homework. Now what?*”

## 1. Penegasan Istilah

### 1.2.1 Analisis Framing

Analisis Framing dapat dipahami sebagai teknik analisis yang mencari tahu bagaimana suatu teks komunikasi memilih beberapa aspek dari realitas yang dirasakan dan menjadikan aspek-aspek tersebut lebih menonjol dalam teks komunikasi, dengan cara mendefinisikan masalah tertentu, interpretasi penyebab, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi solusi untuk hal yang dijelaskan (Entman, 1993).

### 1.2.2 Channel YouTube Vox

Channel YouTube adalah medium yang digunakan media Vox dalam menyiarkan video-video mereka. YouTube merupakan situs *web media sharing* (berbagi video) asal Amerika Serikat. Platform ini sangat sukses hingga per 2023 mencapai 2,5 miliar pengguna aktif bulanan (Wong, 2024). Vox sendiri adalah media yang juga berasal dari Amerika Serikat yang fokus dalam produksi artikel, video, *podcast* dengan berbagai macam tema/topik (Vox, 2024).

### 1.2.1 Explanatory Journalism

*Explanatory journalism* adalah salah satu bentuk jurnalisme yang fokus pada pemberitaan yang mudah diakses/mudah dimengerti (McDermott, 2014). *Explanatory journalism* juga dapat dipahami sebagai jurnalisme yang tidak hanya fokus pada berita terbaru, namun juga untuk meningkatkan pemahaman terhadap topik/cerita tertentu agar dapat mengikuti perkembangan masa depannya dengan baik (Zhang, 2016).

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian ini adalah “Bagaimana Vox mem-framing topik ‘AI dalam pendidikan’ dalam bentuk konten video *explanatory journalism* di YouTube?”

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Vox mem-framing/menampilkan topik ‘AI dalam pendidikan’ dalam bentuk konten video *explanatory journalism* di YouTube sehingga dapat menambah referensi serta wawasan bagi para pelaku industri jurnalistik dan penyiaran dalam mem-framing suatu topik dengan harapan mudah dimengerti banyak orang.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

#### a. Akademik

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan pembacanya dalam memahami konten video *explanatory journalism*. Penelitian ini juga merupakan kontribusi terhadap dunia keilmuan komunikasi, terkhusus jurnalistik dan penyiaran dalam menambah referensi karya tulis terhadap topik *explanatory journalism*.

#### b. Praktik

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap audiens, serta pelaku jurnalistik itu sendiri. Pemahaman disini nantinya dapat diaplikasikan ke produk-produk jurnalistik lain yang membawa semangat untuk menyajikan informasi yang dapat mudah dimengerti banyak orang, tentunya dengan berlandaskan pada konsep *explanatory journalism*.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar penelitian dapat dilakukan secara runtut serta terstruktur. Maka dari itu berikut adalah penjabarannya.

#### BAB I

#### : PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

#### BAB II

#### : TINJAUAN PUSTAKA

Memuat kajian terdahulu, landasan teori, serta kerangka pemikiran.

#### BAB III

#### : METODE PENELITIAN

Memuat desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, serta teknik analisis data.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB IV**

**: GAMBARAN UMUM**

Memuat gambaran umum terhadap subjek penelitian.

**BAB V**

**: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

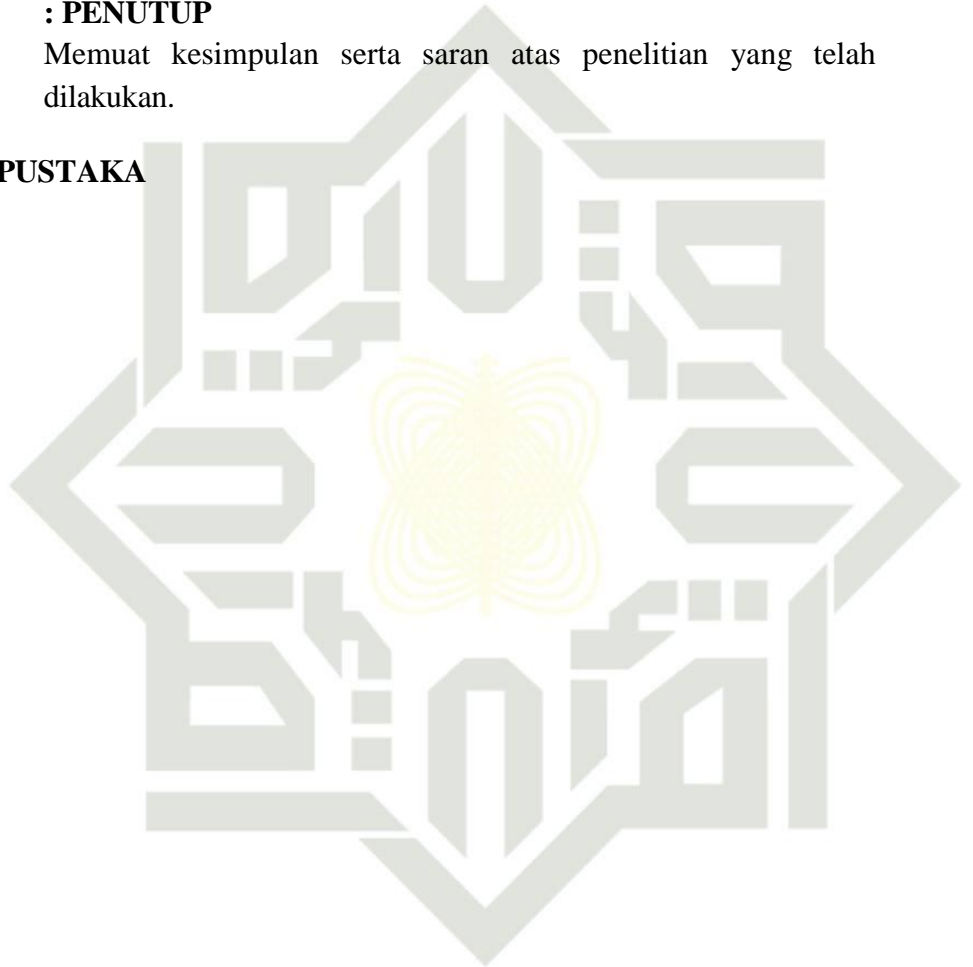
Memuat penjelasan hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan.

**BAB VI**

**: PENUTUP**

Memuat kesimpulan serta saran atas penelitian yang telah dilakukan.

**DAFTAR PUSTAKA**



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu diperlukan penulis dalam melakukan penelitian agar memiliki gambaran terhadap bagaimana penelitian dengan variabel, jenis objek, teori, serta metode tertentu dapat dilakukan. Maka dari itu, berikut adalah beberapa penelitian yang relevan terhadap judul karya tulis ini.

#### 1. **Explanatory Journalism – A New Way How To Communicate In Digital Era oleh Pavel Bielik, Ján Višňovský (2021)**

Artikel jurnal ini berfokus pada topik *explanatory journalism* yang menjadi salah satu bentuk komunikasi yang populer dan penting di masa yang penuh dengan informasi terverifikasi, begitu juga disinformasi dan hoax. Penelitian membahas peran dan status dari *explanatory journalism*, serta potensi dan hubungannya dengan *investigative journalism* dan *data journalism*. Penelitian bersifat kualitatif dengan melakukan studi pustaka terhadap artikel serta penelitian dengan topik serupa. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendekatan *explanatory journalism* menjadi kembali penting di era digital untuk menyampaikan subjek rumit secara efektif (Bielik & Višňovský, 2021). Artikel jurnal ini memberikan pemahaman mendasar terkait *explanatory journalism*, sehingga akan membantu penulis dalam mengeksplorasi lebih jauh terkait *explanatory journalism*.

#### 2. **Explanatory Reporting in Video Format: Contrasting Perceptions to Those of Conventional News oleh Viorela Dan dan Doreen Rauter (2021)**

Artikel jurnal ini berfokus pada klaim yang mengatakan bahwa *explanatory reporting* (pelaporan) mempermudah audiens dalam memahami suatu masalah, opini dan sikap yang terinformasi dengan baik, serta sampai pada atribusi tanggung jawab yang akurat. Penelitian ini mencoba membuktikan klaim tersebut dengan melakukan 46 wawancara kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa *explanatory journalism* memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi terhadap masyarakat yang terinformasi dibandingkan dengan jenis pelaporan konvensional (Dan & Rauter, 2021). Hasil penelitian pada artikel jurnal ini dapat membantu penulis dalam membangun gagasan argumentatif terhadap *explanatory journalism* sebagai bentuk jurnalisme yang efektif.

#### 3. **The Role of Journalism on YouTube: Audience Engagement with ‘Superbug’ Reporting oleh Monika Djerf-Pierre, Mia Lindgren, dan**

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Mikayla Alexis Budinski (2019)**

Artikel jurnal ini membahas bagaimana posisi atau peran jurnalisme dalam ekologi media YouTube. Penelitian dilakukan dengan metode campuran dan berfokus mengkaji bentuk keterlibatan penonton terhadap video YouTube tentang *Antimicrobial resistance* (AMR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalisme melalui YouTube memiliki peran yang penting dalam menghasilkan diskusi audiens tentang akuntabilitas sosial dan politik. Selain itu juga ditemukan bahwa video jurnalisme sering berkaitan dengan isu politik, ekonomi dan aksi sosial/gaya hidup, sementara video sains populer sering berkaitan dengan obat-obatan, sains atau pseudosains, dan perubahan praktik medis (Djerf-Pierre dkk., 2019). Artikel jurnal ini cukup relevan dengan penelitian penulis dikarenakan sama-sama mengkaji praktik jurnalisme di platform YouTube.

**4. Artificial intelligence in education: Addressing ethical challenges in K-12 settings oleh Selin Akgun dan Christine Greenhow (2021)**

Artikel jurnal ini membahas tantangan etika AI dalam pendidikan. Artikel ini Membantu praktisi memanfaatkan manfaat dan mengatasi tantangan etis dalam mengintegrasikan AI di pendidikan K-12 (SD-SMA) dengan cara mendefinisikan AI melalui konsep *machine learning* dan *algorithms*, memperkenalkan pengaplikasian AI dalam konteks pendidikan dan manfaat sistem AI untuk mendukung proses pembelajaran siswa, menjelaskan tantangan etis dan dilema penggunaan AI dalam pendidikan, dan membahas pengajaran serta pemahaman tentang AI dengan menyediakan sumber daya pengajaran yang direkomendasikan (the Massachusetts Institute of Technology's (MIT) Media Lab dan Code.org) (Akgun & Greenhow, 2021). Artikel ini relevan dalam memberikan gambaran bagaimana implikasi AI dalam pendidikan yang menjadi topik utama dalam objek penelitian penulis.

**5. Penggunaan Chatgpt dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik oleh Muhammad Jafar Maulana, Cecep Darmawan, dan Rahmat (2023)**

Artikel jurnal ini membahas etika akademik dalam pengerjaan tugas, makalah, maupun karya tulis ilmiah oleh mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dan hasilnya pun menunjukkan bahwa mahasiswa harus mengedepankan berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi dalam mengembangkan keilmuan secara benar, selain itu mengedepankan etika akademik dalam membuat tugas, makalah dan karya tulis ilmiah (Maulana dkk., 2023). Artikel ini memberikan wawasan tentang implikasi AI di tingkat perguruan tinggi yang selaras dengan penelitian penulis.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 6. **Batak Cultural Change in Ngeri-neri Sedap Movie: Robert N Entman Framing Analysis oleh Ega Damayanti, Handriyotopo, dan Aris Setiawan (2023)**

Artikel jurnal ini membahas perubahan budaya yang terjadi dalam film Ngeri-neri sedap. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan kritis. Penelitian dilakukan dengan bersandar pada teori framing-nya Robert N Entman. Hasil penelitian pun menunjukkan bahwa film ini memuat beberapa perubahan budaya seperti pernikahan, prinsip hidup, dan budaya tutur (Damayanti dkk., 2023). Artikel jurnal ini menggunakan teori framing-nya Robert N Entman serta menganalisis karya audio visual, sehingga akan relevan dengan penelitian penulis yang juga menganalisis karya audio visual.

### 7. **Framing Analysis of the Kompas' COVID-19 Coverage: January 2020 Edition oleh I Gusti Lanang Agung Kharisma Wibhisono (2020)**

Artikel jurnal ini mendeskripsikan bagaimana media di Indonesia mbingkai isu penyakit dari virus korona jenis baru (COVID-19) sebelum dinyatakan sebagai pandemi. Artikel ini menggunakan analisis framing, tinjauan pustaka. Hasil menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap risiko kesehatan dengan menggunakan fungsi Frame: definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral dan rekomendasi (Lanang & Wibhisono, 2020). Artikel ini menggunakan kerangka Analisis framing-nya Robert N Entman sehingga relevan dengan penelitian penulis.

### 8. **Analisis Framing Model Robert M. Entman Dalam Representasi Publik Figur Politik: Episode ‘Dosa-dosa Anies’ di Program ‘Kick Andy’ Metro TV oleh Ismoko Widayaya dan Wiji Setiawan (2023)**

Artikel jurnal ini menganalisis salah satu episode dari program “Kick Andy” Metro TV berjudul “Dosa-dosa Anies”. Analisis ini menggunakan metode kualitatif dan kerangka kerja dari Robert M. Entman untuk memahami suatu media melalui wawancara yang menghadirkan Anies Baswedan dalam berbagai isu terkait. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada episode tersebut berhasil mengidentifikasi permasalahan utama terkait Anies Baswedan, menguraikan penyebab permasalahan dari berbagai sudut pandang, serta mengangkat permasalahan etika yang pernah terjadi dan saran perbaikan terhadap suatu kebijakan (Widayaya & Setiawan, 2023). Artikel ini menggunakan kerangka analisis framing-nya Robert N Entman serta menganalisis karya audio visual sehingga relevan dengan penelitian penulis.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 9. **The Dilemma of Cannabis Prohibition in the Frame of Kompas TV (Analysis by Robert N Entman of the Talk Show Episode of Ganja: Myths and Facts on February 6, 2020) oleh Nurtyasih Wibawanti Ratna Amina, Bambang Satriya, dan Teguh Priyo Sadono (2024)**

Artikel jurnal ini mengangkat persoalan dilema atas pelarangan ganja dalam framing Kompas TV. Persoalan ini diangkat pada acara talkshow “Rosi” pada 06 Februari 2020 dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana media Kompas TV mengkonstruksi isu pemanfaatan ganja untuk keperluan medis. Penelitian dilakukan dengan analisis framing model Robert Entman dan hasilnya menunjukkan bahwa acara talkshow “Rosi” cenderung untuk berpegang pada pandangan bahwa ganja termasuk ke psikotropika golongan 1 (Amina, dkk., 2024). Artikel ini menggunakan kerangka analisis Robert Entman sehingga akan relevan dengan penelitian penulis.

### 10. **Construction of Discussion for Postponement Of 2024 Elections in TVOne’s “Dua Sisi” Program (Entman Framing Analysis) oleh Mansyur Suma (2023)**

Artikel jurnal ini menganalisis skema framing berita atas isu penundaan pemilu 2024. Penelitian dilakukan dengan analisis framing model Robert Entman dan hasilnya menunjukkan bahwa program “Dua Sisi” TVOne cenderung untuk melindungi presiden. Konstruksi dari berita dilakukan dengan melihat topik diskusi, susunan pertanyaan dan narasi, dan pemilihan sumber dan penayangan gambar visual (Suma, 2023). Penggunaan analisis framing model Robert Entman pada artikel ini selaras dengan penelitian penulis, sehingga dapat menjadi referensi dalam penelitian.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Explanatory Journalism

*Explanatory journalism* jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia secara harfiah adalah jurnalisme penjelasan. *Explanatory journalism* adalah salah satu bentuk jurnalisme yang fokus pada pemberitaan yang mudah diakses/mudah dimengerti (McDermott, 2014). Praktik *explanatory journalism* meskipun banyak diadopsi dan digunakan, riset maupun penelitian spesifik yang dilakukan terhadap bentuk jurnalisme ini masih jarang ditemukan jika dibandingkan dengan bentuk jurnalisme yang lain. Hal itu dapat dipengaruhi oleh bebasnya pengadopsian dan pengaplikasian konsep jurnalisme satu sama lain. Maka dari itu *explanatory journalism* juga dapat dikaitkan dengan bentuk-bentuk jurnalisme lain seperti *data journalism*, *investigative journalism*, *education journalism*, dll. Hal ini lumrah dan memang setiap bentuk jurnalisme

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hendaknya harus saling mengadopsi satu sama lain sehingga akan menghasilkan produk jurnalistik yang berkualitas.

*Explanatory journalism* hadir sebagai pembeda atas jenis jurnalisme *breaking news*, yang fokus terhadap kecepatan dibandingkan nuansa. *Explanatory journalism* menghadirkan sesuatu yang dinamis, namun tentu saja tidak membuatnya lebih superior dibanding jurnalisme berjenis *breaking news*, keduanya memainkan peran yang sama-sama penting. *Explanatory journalism* memainkan peran dalam bagaimana audiens dapat memahami dan mengevaluasi berita. Ada dua jalan bagi kita untuk belajar melalui *explanatory journalism*. Pertama adalah bagaimana *explanatory journalism* mampu membuat suatu topik menjadi menarik, hal ini membuat kita menjadi lebih baik, lebih berwawasan dalam mengonsumsi berita. Kedua adalah ketika kita menyamai gaya dan format *explanatory journalism* dapat menjadikan kita sebagai produser berita dan informasi yang lebih baik (Hudak, 2016).

Istilah *explanatory journalism* pertama kali dipopulerkan di ajang penghargaan jurnalis bergengsi, yakni Pulitzer Prize sebagai salah satu kategori penghargaan di tahun 1985. Pada saat itu Joe Franklin memenangkan penghargaan tersebut atas serial “The Mind Fixers”-nya (McDermott, 2014). Sejak saat itulah istilah *explanatory journalism* menjadi sering digunakan dan bahkan kerap diadopsi oleh berbagai media di era digital ini. Bentuk jurnalisme ini bukanlah sesuatu yang baru, namun ia mulai bangkit di tahun 2010-an sebagai respons atas banyaknya misinformasi *online*. Bentuk jurnalisme ini memiliki peran besar terhadap khalayak dengan melawan ketidakakuratan atau kebohongan. Kita dapat melawan misinformasi seperti pabrik disinformasi Rusia, atau sesederhana bagaimana menavigasi aturan pandemi virus corona. Selain itu juga ada *explanatory journalism* berdiri sendiri yang telah terbukti menjadi alat yang berguna dalam menarik dan mempertahankan audiens (Löfgren, 2023).

Kehadiran TV kabel, *talk radio*, dan internet dengan media sosial-nya telah menciptakan lingkungan dengan informasi yang non-stop. Pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat secara intelektual dan emosional memproses air terjun berita ini? Inilah permasalahan yang belum diselesaikan oleh sebagian besar media, dan tidak ada panduannya. Ketika manusia tidak dapat memahami informasi yang begitu banyak ini, tentu saja akan membuat informasi itu menjadi tidak berguna. Lebih buruk, dapat berakibat pada banjir misinformasi, disinformasi, dan omong kosong. Permasalahan inilah yang bisa difasilitasi oleh bentuk *explanatory journalism* untuk memahami suatu berita (Vankin, 2021).

Produk-produk *explanatory journalism* kerap membahas topik-topik yang berat ataupun rumit dan dijelaskan kembali secara sederhana, dengan

tujuan dapat dipahami dengan mudah oleh audiens. Bentuk jurnalisme ini akan sangat membantu audiens dalam memahami berbagai isu yang kompleks dan rumit, dimana isu yang kompleks dan rumit ini dalam jurnalisme konvensional jarang dieksplor secara mendalam. *Explanatory journalism* sering kita lihat dalam bentuk yang sering disebut dengan istilah *explainers*. Isu yang dibahas dalam bentuk jurnalisme tidak terbatas kepada persoalan tersegmentasi saja (pemilu negara lain, kejatuhan pasar *finance*, dan perubahan iklim), namun juga pada isu-isu/subjek yang sangat dekat dengan kehidupan audiens. Sebagai contoh mengapa pekerjaan pipa di jalan utama berlarut-larut, bagaimana mendaftar ke *preschool*, apa yang harus kamu tahu tentang turnamen sepak bola, dan mengapa kaitan walikota dengan skandal perampasan uang penting untukmu. Memberikan konteks dengan cara yang baru pada suatu persoalan dapat membantu audiens, meskipun pada persoalan yang sudah familiar dengan audiens (Löfgren, 2023). Produk *explanatory journalism* dari setiap media memiliki pendekatannya sendiri terkait komponen-komponen yang termuat di dalamnya. John Hudak (2016) dalam tulisannya menghimpun beberapa artikel dari media-media yang dapat dijadikan contoh sebagai bentuk dari *explanatory journalism*, dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Outlet/Media	Isi	Komponen <i>Explanatory</i> (Penjelasan)
The New York Times	How Ebola Roared Back	Glosarium; video; peta; narasi yang menyertakan sejarah dan konteks
Five Thirty Eight	Trump's South Carolina Win Shows Evangelicals Aren't Necessarily Voting On Their Faith	Data dan analisis data; studi kasus
Vox.com	Why crude oil prices keep defying all predictions	Sejarah; konteks; analisis ahli; visualisasi data
Bloomberg QuickTake	Up in Smoke: The Legalization of Marijuana	Survei kebijakan; visualisasi data; sejarah; konteks
Washington Post	9 questions about Syria you were too embarrassed to ask	Sejarah; konteks; pertimbangan dari perspektif pembaca
Slate	Can You Solve Slate's Gerrymandering Jigsaw Puzzle	Konteks; interaktivitas
The Upshot pada The New York Times	How Society Pays When Women's Work Is Unpaid	Analisis data; visualisasi data
BuzzFeed	The Ticket Machine	Studi kasus; foto; data

**Tabel 2.1** Media-Media yang Dapat Dijadikan Contoh *Explanatory Journalism* (Hudak, 2016)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Explanatory Journalism* tidak hanya dapat diproduksi dalam bentuk tulisan, namun juga dalam bentuk video. *Video explanatory journalism* dalam proses produksinya dapat dimulai dengan berbagai macam pendekatan dan gaya, entah itu fokus pada struktur naratif, berbagai gaya visualisasi (animasi, *motion graphics*, *digital imaging*, dll), penggunaan efek audio, ataupun menggabungkan semuanya menjadi satu kesatuan. *Explanatory journalism* memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jurnalisme konvensional, berikut adalah penguraian karakteristik *explanatory reporting* (dapat dipahami juga sebagai *explanatory journalism*) mengacu pada artikel jurnal Viorela Dan & Doreen Rauter (2021).

### 1. Fokus

*Explanatory journalism* mengutamakan fokus untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Hal ini berbanding terbalik dengan jurnalisme konvensional yang biasanya hanya fokus untuk mentransmisikan fakta ke audiens untuk menjawab pertanyaan “siapa”, “apa”, “kapan”, “dimana”. *Explanatory journalism* menjelaskan topik kompleks ke bagian-bagian yang mudah dicerna dan memungkinkan penonton untuk melihat gambaran besarnya. Selain itu, bentuk jurnalisme ini juga memiliki pendekatan yang berbeda terhadap audiens. Pada *explanatory journalism* audiens tidak diharuskan memiliki pengetahuan dasar terkait topik yang dibahas, sedangkan pada jurnalisme konvensional mengharuskan audiens untuk memahami perkembangan awal isu yang dibahas.

### 2. Temporal Basis

*Temporal basis* dapat dipahami sebagai kaitan antara waktu terhadap pelaporan, penyajian, dan konsumsi berita. *Explanatory journalism* sendiri memiliki *temporal basis* yang luas, dimana pada suatu peristiwa adalah kesempatan untuk melihat ke belakang dan merenungkan penyebabnya, dimana jurnalis mencoba mengambil pelajaran yang valid darinya. Sementara itu, jurnalisme konvensional biasanya akan membahas peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, baru saja terjadi, atau yang akan terjadi. Rentang waktunya biasanya terbatas pada 24 jam, dan fokus pada ketepatan waktu dan kebaruan.

### 3. Panjang/Durasi

Durasi pada *explanatory journalism* biasanya akan cenderung lebih panjang dibanding jurnalisme konvensional. Hal ini dikarenakan *explanatory journalism* selain memuat konteks dan detail, juga akan menyertakan lebih banyak sumber dan penyertaan sudut pandang.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Format

*Explanatory journalism* menggunakan *thematic frames*, sedangkan jurnalisme konvensional menggunakan *episodic frames*. *Thematic frames* mensintesis suatu peristiwa dan memberikan latar belakang pengetahuan terhadap permasalahan tersebut. *Episodic frames* sendiri menyajikan kasus-kasus spesifik yang didorong oleh peristiwa tertentu terkait dengan isu tertentu dan/atau aspek *human interest* yang melibatkan emosi. Sehubungan itu, *explanatory journalism* juga menggunakan grafik, infografik, dan tipe visualisasi lain untuk menggambarkan latar belakang informasi sehingga membuat cerita lebih mudah dipahami. Sementara itu, jurnalisme konvensional menggunakan visualisasi sebagai pembuktian atas peristiwa yang terjadi sesuai dengan yang dinarasikan (Dan & Rauter, 2021).

##### 2.2.2 YouTube dan Jurnalisme

YouTube adalah situs web berbagi video *online* yang terpopuler di internet. Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim adalah 3 mantan karyawan PayPal yang mendirikan YouTube sebagai situs berbagi video pada februari 2005. Video yang pertama kali mereka unggah adalah cuplikan 19 detik dari Karim yang berada di kebun binatang San Diego (Fitzpatrick, 2010).



Gambar 2.1 Logo YouTube (YouTube, 2024)

YouTube hingga saat ini pun masih menjadi platform yang relevan dan digunakan oleh begitu banyak pengguna. YouTube memungkinkan siapapun untuk mengunggah dan membagikan videonya. Itulah mengapa YouTube memuat berbagai macam konten, baik dari kreator konten independen maupun perusahaan media. Hampir seluruh jenis konten tersedia di platform ini. Video blog, video ulasan, video sketsa komedi, dan video obrolan adalah beberapa di antaranya. YouTube tidak hanya memberikan ruang bagi kreator konten

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

independen, namun juga bagi media-media konvensional yang ikut menghadirkan konten-konten dengan berlandaskan pada prinsip jurnalisme.

Jurnalisme dalam KBBI diartikan sebagai pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam surat kabar dan sebagainya. Pada era digital ini, setiap orang memiliki kebebasan untuk mengunggah apapun yang kerap tidak diikuti dengan literasi digital yang baik. Akibatnya banyak informasi penting yang seharusnya diketahui oleh publik dengan baik tergantikan dengan konten-konten media sosial yang tidak mengindahkan prinsip jurnalisme. Ada 9 prinsip jurnalisme menurut Comitee of Concerned Journalist (dikutip dalam Ishwara, 2011) , yakni sebagai berikut.

### 1. Kewajiban Pertama Jurnalisme Adalah pada Kebenaran

Fakta yang akurat dan terpercaya yang didapatkan warga berpengaruh besar terhadap demokrasi. Kebenaran dalam jurnalisme bukanlah sesuatu yang absolut ataupun filosofis, namun bisa-dan-harus mengejar kebenaran dalam pengertian yang praktis. Kebenaran dalam jurnalisme ini haruslah dipahami sebagai suatu proses yang dimulai dengan disiplin profesional dalam pengumpulan dan verifikasi fakta. Pelaku praktik jurnalisme (wartawan dsb.) juga haruslah transparan dalam sumber-sumber dan metode yang dipakai, sehingga audiens dapat menilai informasi yang disampaikan. Dengan begitu, kebenaran tadi dapat muncul dengan adanya forum yang memuat interpretasi, komentar, kritik, analisis, dan debat.

### 2. Loyalitas Jurnalisme adalah Kepada Warga Masyarakat

Wartawan haruslah memelihara kesetiaan kepada warga masyarakat dan kepentingan publik di atas segalanya. Prioritas terhadap masyarakat menjadi basis kepercayaan dari suatu media. Media harus dapat menjamin dan mengatakan bahwa suatu liputan tidak diarahkan demi kawan dan pemasang iklan. Kepercayaan yang dibangun oleh suatu media akan membangun audiens yang luas dan setia, sehingga sukses ekonomi dapat mengikutinya.

### 3. Inti Jurnalisme adalah Disiplin Melakukan Verifikasi

Wartawan bergantung pada disiplin profesional untuk memverifikasikan informasi. Wartawan dalam proses penyusunan konsep objektivitas, tidak berarti bahwa mereka bebas dari prasangka-bias. Yang objektif adalah metodenya, bukan wartawannya. Disiplin verifikasi seperti mencari berbagai saksi, menyingkap sumber sebanyak mungkin, atau bertanya komentar ke berbagai pihak mengisyaratkan adanya standar profesional yang membedakan jurnalisme dengan bentuk

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

komunikasi lain seperti propaganda, fiksi, dan hiburan.

#### 4. Para Wartawan Harus Memiliki Kebebasan dari Sumber yang Mereka Liput

Jurnalisme akan selalu didasari kebebasan sebagai syarat dasarnya. Kebebasan jiwa dan pemikiran harus dijaga wartawan sebagai sebuah prinsip. Meskipun ketidaknetralan ada pada editorialis dan komentator, tetap saja sumber dari kredibilitas mereka adalah akurasi, kejujuran intelektual, dan kemampuan untuk menyampaikan informasi, alih-alih kesetiaan pada kelompok atau hasil tertentu.

#### 5. Wartawan Harus Mengemban Tugas Sebagai Pemantau yang Bebas Terhadap Kekuasaan

Prinsip ini berhubungan dengan ungkapan populer yang mengatakan bahwa wartawan harus menjadi *watchdog* (anjing penjaga). Wartawan tidak diperkenankan memanfaatkan peran jaga ini dengan mengeksploitasinya untuk kepentingan komersial.

#### 6. Jurnalisme Harus Menyediakan Forum untuk Kritik dan Komentar Publik

Diskusi publik penting untuk ada, karena berbagai pendapat dan kepentingan masyarakat harus terwakili dengan baik. Selain itu, sebagai penyusun diskusi publik tidak boleh mengabaikan persamaan-persamaan dimana penanggulangan masalah memungkinkan, selayaknya yang diharuskan prinsip akurasi dan kebenaran.

#### 7. Jurnalisme Harus Membuat yang Penting Menjadi Menarik dan Relevan

Jurnalisme kerap diartikan sebagai bercerita dengan tujuan (*storytelling with a purpose*). Maka dari itu, jurnalisme harus melakukan hal yang lebih dari sekedar mengumpulkan audiens dan membuat daftar penting. Kualitas jurnalisme yang menarik dan relevan dapat diukur melalui sejauh mana karyanya melibatkan audiens dan mencerahkannya.

#### 8. Wartawan Harus Menjaga Agar Berita Itu Proporsional dan Komprehensif

Jurnalisme terkenal juga dengan prinsip “jurnalisme adalah suatu bentuk dari kartografi”. Ia menciptakan peta untuk menentukan arah kehidupan untuk masyarakat. Selain itu, menjaga berita agar proporsional dan tidak menghilangkan kebenaran juga merupakan praktik atas prinsip kebenaran. Tindakan yang salah dapat membuat peta tadi menjadi kurang

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bisa diandalkan, seperti menggelembungkan peristiwa demi sensasi, mengabaikan aspek-aspek lain, stereotip, serta bersikap negatif secara tidakimbang.

## 9. Wartawan Memiliki Kewajiban Utama Terhadap Hatinya

Rasa tanggung jawab dan etik, serta kompas moral (*moral compass*) adalah hal yang wajib dimiliki oleh wartawan. Tindakan menyuarakan perbedaan harus dilakukan baik itu di ruang redaksi ataupun kantor eksekutif, tentunya dengan dilandasi rasa akurasi dan keadilan.

Jurnalisme memang mengalami fenomena pergeseran budaya yang signifikan seiring dengan populernya media sosial. Menurut Safori (2018), antarmuka teknologi media digital baru yang serbaguna mengubah cara kita menyalurkan dan mengakses berita, situasi ini akan mengkhawatirkan bagi imigran digital di dunia profesi jurnalisme. Namun, jurnalis idealnya memang harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan setiap hal baru di dalamnya.

YouTube dalam perjalanannya mampu dimanfaatkan dengan baik oleh media-media konvensional, sehingga jurnalisme dengan bentuk video pun menjadi suatu hal yang lumrah, sehingga memperluas pilihan audiens dalam menikmati jurnalisme dalam bentuk video (tidak terbatas hanya kepada tayangan televisi). Djerf-Pierre dkk. (2019) dalam risetnya juga menyatakan bahwa YouTube dalam konteks dunia jurnalisme memiliki peran penting dalam membangun diskusi audiens tentang akuntabilitas sosial dan politik. Selain itu, jurnalisme di YouTube juga mampu memuat berbagai jenis konten, seperti politik, ekonomi, dan aksi sosial/gaya hidup.

### 2.2.3 Framing

Framing merupakan bidang yang berkembang pesat dalam penelitian komunikasi. Studi framing banyak dan hampir selalu ada dalam jurnal-jurnal komunikasi, ini menunjukkan bagaimana framing telah mendominasi konferensi profesional kita. Penelitian framing banyak berfokus pada bidang komunikasi politik dan komunikasi massa. Kampanye politik, pembentukan kebijakan, legislasi, litigasi dan keputusan pengadilan, serta urusan internasional adalah beberapa topik yang kerap menjadi fokus dalam penelitian framing. Namun, cakupan penelitian framing berita meluas jauh ke topik seperti kampanye kesehatan, olahraga, dan agama (D'Angelo & Kuypers, 2010).

Frame/Framing pada dasarnya adalah struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengapresiasi realitas (Sobur, 2001). Meski begitu, sebenarnya framing memiliki banyak versi konseptual yang berbeda. Ada dua *genre* definisi framing paling umum. Beberapa mendefinisikan framing/frame dalam istilah yang umum, mengikuti kutipan terkenal dari Gamson dan Modigliani yang mendefinisikan frame sebagai “ide organisasi sentral atau alur cerita yang memberikan makna pada serangkaian peristiwa yang sedang berkembang”. Definisi selanjutnya oleh Robert M. Entman berfokus pada apa yang *frames* lakukan secara umum, terutama *issue frames*. Hal ini meliputi proses *defining problems, making moral judgements, diagnose causes* dan *suggest remedies*. Sederhananya framing adalah cara sumber komunikasi mendefinisikan dan membangun informasi yang disampaikan. (Entman, Matthes, & Pellicano, 2009).

Gregory Bateson dan Erving Goffman adalah dua ilmuwan yang mendorong gagasan bahwa framing adalah cara utama orang untuk memahami dunia yang kompleks. Bateson mengungkapkan bahwa “definisi situasi dibangun berdasarkan prinsip organisasi yang mengatur peristiwa setidaknya yang sosial dan keterlibatan subjektif kita di dalamnya; bingkai adalah istilah yang merujuk pada elemen-elemen dasar ini”. Lebih lanjut, Goffman menyatakan bahwa frame adalah struktur kognitif yang membimbing representasi peristiwa sehari-hari (Goffman, 1986).

Konsep framing akhir-akhir ini kerap digunakan untuk menggambarkan proses pemilihan dan penekanan aspek-aspek khusus realitas oleh media. Pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi adalah tradisi yang kerap dikedepankan dalam analisis framing di ranah studi komunikasi. Konsep analisis framing bukanlah murni ilmu komunikasi, namun didasari oleh keilmuan kognitif (psikologis), maka dari itu analisis framing dapat juga memuat implementasi-implementasi dari konsep lain seperti sosiologis, politik, dan kultural. Hal ini membuat suatu fenomena komunikasi dapat dianalisis dengan konteks sosiologis, politik, dan kultural yang melekat padanya (Sobur, 2001).

Prinsip analisis framing menekankan agar wartawan bisa menerapkan standar kebenaran, matriks objektivitas, serta batasan-batasan tertentu dalam mengolah dan menyuguhkan berita. Wartawan juga cenderung memuat pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skemata interpretasi (*schemata of interpretation*). Skemata ini menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana sumber berita dibatasi dan diseleksi, komentar sumber-sumber berita ditafsirkan, serta pemberian tafsir atau perspektif dalam wacana media dengan porsi yang berbeda (Sobur, 2001).

Robert M. Entman (1993) mengatakan bahwa framing melibatkan pemilihan dan penekanan. Lebih lanjut, “untuk mem-framing” adalah memilih

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beberapa aspek dari dari realitas yang dipersepsikan dan menjadikannya lebih menonjol dalam sebuah teks komunikasi, dengan cara yang mendukung definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi penanganan untuk item yang dijelaskan. Entman (1993) merumuskan 4 fungsi/elemen dalam framing sebagai berikut.

#### 1. *Define Problems (Mendefinisikan Masalah)*

Fungsi ini memuat fokus pada *causal agent*/agen penyebab terkhusus pada apa yang ia lakukan, biaya dan manfaat atas apa yang ia lakukan, dan biasanya diukur dalam istilah nilai budaya yang umum. Entman menggunakan kasus perang dingin Amerika Serikat dan Uni Soviet sebagai contohnya, dan ia mendefinisikan perang saudara sebagai masalahnya.

#### 2. *Diagnose Causes (Mendiagnosis Penyebab)*

Fungsi ini memuat proses pengidentifikasian perangkat yang menciptakan masalah. Pemberontakan Komunis adalah salah satu contoh penyebab yang dicontohkan Entman dalam kasus perang dingin.

#### 3. *Make Moral Judgements (Membuat Penilaian Moral)*

Fungsi ini memuat evaluasi terhadap agen penyebab dan dampaknya. Sekali lagi dalam konteks perang dingin, Entman melakukan penilaian moral dengan kesimpulan bagaimana agresi ateis memengaruhi peristiwa ini.

#### 4. *Suggest Remedies (Mengusulkan Solusi)*

Fungsi terakhir ini memuat penawaran dan justifikasi pengobatan untuk masalah-masalah tersebut dan prediksi dampak yang mungkin timbul. Dukungan Amerika Serikat untuk pihak lain pun menjadi contoh solusi dari Entman dalam konteks peristiwa perang dingin.

Sebuah kalimat dapat menjalankan lebih dari satu dari empat fungsi/elemen framing ini, meskipun banyak kalimat dalam suatu teks mungkin tidak menjalankan satupun dari fungsi tersebut. Dan sebuah framing dalam teks tertentu mungkin tidak mencakup keempat fungsi tersebut.

Perang dingin sebagai contoh yang digunakan Entman (1993) dalam tulisannya juga menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi, frame setidaknya memiliki 4 tempat, yakni komunikator, teks, penerima, dan budaya. Komunikator yang secara sadar maupun tidak sadar membuat penilaian framing dalam menentukan apa yang harus dikatakan, dengan dipandu oleh skema yang mengorganisir kepercayaan mereka.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

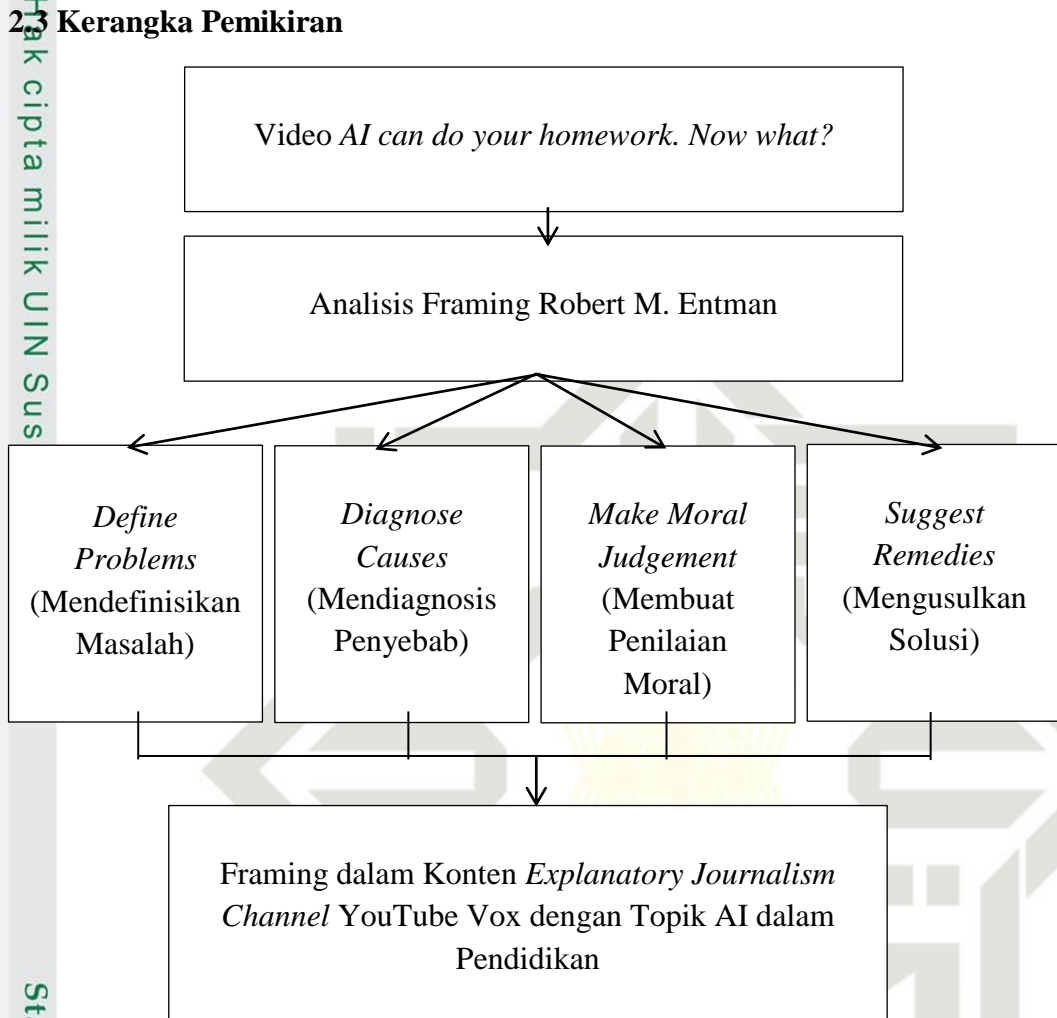
Teks yang mengandung frames, yang ditunjukkan oleh adanya kata kunci tertentu, frasa umum, citra stereotip, sumber informasi, dan kalimat yang menyediakan kumpulan fakta atau penilaian yang memperkuat tema. Frame yang mengarahkan pemikiran dan kesimpulan penerima bisa jadi mencerminkan atau tidak mencerminkan bingkai dalam teks serta niat dari pengirim. Terakhir, budaya adalah sebagai sekumpulan frame umum yang dapat dibuktikan secara empiris dan ditunjukkan dalam wacana serta pemikiran sebagian besar orang dalam suatu kelompok sosial.

Konsep dan eksplorasi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Entman (1993) menunjukkan bagaimana *common understanding* (pemahaman bersama) dapat membantu membentuk framing sebagai paradigma penelitian. *Common understanding* merujuk kepada pengetahuan umum atau kepercayaan yang diterima secara luas oleh sekelompok orang. Ia merepresentasikan persepsi bersama atau interpretasi sebuah konsep, peristiwa, atau fenomena (Fiveable, 2024). Lebih lanjut, paradigma penelitian didefinisikan sebagai teori umum yang menginformasikan sebagian besar kajian tentang operasi dan hasil dari sistem pemikiran dan tindakan tertentu. Paradigma penelitian pada kajian framing sebagian besar memang memberikan ruang interpretasi yang luas selayaknya teori-teori kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai instrumen dalam penelitian. James W. Tankard, Jr. (2003) sadar akan hal ini, dan ia pun mengangkat isu konseptualisasi dan pengukuran dalam framing ini dalam tulisannya. Ia mengidentifikasi sebuah daftar dari 11 mekanisme framing (framing mechanism) yang meliputi:

1. *Headlines* (kepala berita).
2. Subheads (subjudul).
3. Photographs (foto).
4. Caption (keterangan foto).
5. *Leads* (awalan dari cerita baru).
6. Penyeleksian sumber atau afiliasi.
7. Penyeleksian kutipan.
8. *Pull quotes* (kutipan yang diperbesar dalam ukuran untuk penegasan).
9. Logo.
10. Statistik, bagan, dan grafik.
11. Pernyataan penutup atau paragraf dari artikel.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Gambar 2.2** Kerangka Pemikiran-Olahan Penulis (2024) dengan 4 Fungsi/Elemen Framing Oleh Entman (1993)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dan instrumen kunci pada pendekatan ini adalah peneliti sendiri. Pendekatan ini berlandaskan pada filsafat positivisme dan pada implementasinya lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian dilakukan terhadap salah satu video Vox. Maka dari itu pendekatan kualitatif digunakan karena video Vox merupakan objek yang berkembang apa adanya, serta tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga tidak memengaruhi dinamikanya sebagai sebuah objek. Pendekatan kualitatif juga tidak mengenal generalisasi, namun lebih menekankan pada makna (*transferability*). Maksudnya adalah bahwa penelitian kualitatif dapat diterapkan atau ditransferkan ke tempat lain, tentunya dengan kondisi yang tidak berbeda jauh sebagai syaratnya (Sugiyono, 2013).

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini tidak terikat pada tempat/lokasi tertentu secara spesifik, dikarenakan penelitian dilakukan pada salah satu video YouTube Vox sebagai objeknya, sehingga dapat diakses dari mana saja dan kapan saja. Sementara itu, waktu penelitian diestimasikan dapat rampung dari bulan Oktober 2024-Januari 2025.

### 3.3 Sumber Data Penelitian

#### 1. Data Primer

Data primer yakni data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya. Pada penelitian ini data primer akan dihimpun melalui video *AI can do your homework. Now what?* pada Channel YouTube Vox.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan pihak lain. Meski begitu, data sekunder tetap dapat digunakan selagi relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder bisa didapatkan melalui dokumen, arsip, maupun laporan-laporan tertentu.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tanda-tanda yang

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan diteliti (Narbuko & Achmadi, 2012). Pada penelitian ini observasi akan dilakukan terhadap video *AI can do your homework. Now what?* pada Channel YouTube Vox.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dipahami sebagai catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi bisa didapat dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Penelitian ini akan menggunakan berbagai macam sumber literatur yang dapat membantu gagasan argumentatif yang kredibel dalam penelitian.

## 3.5 Validitas Data

Validitas data menunjukkan bahwa pengamatan peneliti sesuai dengan kenyataan serta penjelasan yang diberikan mencerminkan keadaan sebenarnya. Validasi data juga dikenal sebagai keabsahan data, yang memastikan bahwa instrumen atau alat ukur yang digunakan adalah akurat dan dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan strategi triangulasi, dimana menggunakan beberapa sumber informasi dengan tujuan membangun justifikasi tertentu. Triangulasi pada penelitian kualitatif merupakan strategi paling umum dan mendasar dalam memvalidasi data, dan pada penelitian ini dilakukan dengan adanya proses observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *framing* terhadap video *AI can do your homework. Now what?* pada Channel YouTube Vox dengan berlandaskan pada 4 fungsi/elemen framing Robert N Entman (1993) sebagai berikut.

1. *Define Problems* (Mendefinisikan Masalah)
2. *Diagnose Causes* (Mendiagnosis Penyebab)
3. *Make Moral Judgement* (Membuat Penilaian Moral)
4. *Suggest Remedies* (Mengusulkan Solusi)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB IV GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

### 4.1 Vox

Vox adalah media asal Amerika Serikat dengan konten yang berfokus pada berbagai topik seperti kebijakan, budaya, Mahkamah Agung, daging nabati, ekstremisme politik, keanekaragaman hayati, kecerdasan buatan, krisis iklim, dsb. Hingga hari ini Vox aktif dalam memproduksi konten dalam bentuk artikel, video, dan sinar. Vox dalam praktiknya menekankan untuk membuat topik/ide yang kompleks menjadi mudah diakses dan bertujuan untuk memastikan setiap orang dapat mengakses informasi akurat yang memberdayakan mereka, tanpa memandang pendapatan ataupun statusnya (Vox, 2024).



Gambar 4.1 Logo Vox (Vox, 2024)

#### 4.1.1 Sejarah dan Kepemimpinan

Vox awalnya didirikan sebagai situs berita dan opini oleh perusahaan media digital Amerika, yakni Vox Media. Vox Media didirikan oleh aktivis sayap-kiri Howard Dean dan Jerome Armstrong, serta Markos Moulitsas yang juga dikenal sebagai pendiri Daily Kos, dan seorang narablog olahraga Tyler Blezinski. Vox Media terlebih dahulu mendirikan media-media seperti SB Nation yang fokus pada olahraga dan The Verge yang fokus pada teknologi sebelum mendirikan Vox (Solomon, 2012) (Orlowski, 2004). Per Juni 2019, Vox Media telah memiliki beberapa situs dan juga unit bisnis sebagai berikut (InfluenceWatch, 2024).

1. Vox (Berita dan opini umum)
2. The Verge (Teknologi, sains, berita gaya hidup modern, ulasan dan opini)
3. SB Nation (Blog olahraga, berita dan opini)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Eater (Makanan dan restoran dan berita dan opini)
5. Polygon (Berita video game dan ulasan)
6. Curbed (Berita dan opini tentang real estate, arsitektur, dan perencanaan kota.)
7. ReCode (Berita industri teknologi dan opini)
8. Epic Media (Majalah “kisah nyata” digital)
9. Chorus (Manajemen konten dan sistem periklanan)
10. Coral (Software kolom komentar website)
11. Concert (Jejaring periklanan)
12. Vox Creative (Konten bermerek)

Vox berdiri pada 2014 oleh Ezra Klein (mantan penulis untuk Washington Post dan American Prospect serta seorang yang dilaporkan sebagai teman dekat pejabat di pemerintahan Obama), Matt Yglesias (sebelumnya seorang penulis untuk blog ThinkProgress milik Center for American Progress Action Fund), dan Melissa Bell (mantan direktur platform Washington Post) (Klein, 2014).

Vox dikenal dengan artikel *explainer* atau penjelasannya dari perspektif sayap-kiri dengan tujuan memberikan setiap informasi yang dibutuhkan pembaca. Artikel Vox memiliki beragam cakupan topik, mulai dari budaya pop (“Jeopardy champion James Holzhauer’s phenomenal winning streak, explained”), ekonomi (“Why is art so expensive?”), partisan politik (“Trump’s bizarre Rose Garden news conference on impeachment, explained”), sampai ke topik sosiopolitik kompleks (“Abortion in America, explained in 10 facts”) (InfluenceWatch, 2024).

Vox telah memproduksi banyak artikel, video, dan siniar. Vox-pun sempat memproduksi video untuk Netflix dan berbagai macam platform lainnya. Di YouTube sendiri, per Oktober 2024 Vox telah mengunggah sekitar 1,7 ribu video dan mereka berhasil memperoleh sekitar 12,3 juta pelanggan/subscribers. Capaian tersebut tentunya dapat diraih berkat adanya strukturisasi organisasi yang baik. Vox per 2024 dijalankan oleh nama-nama berikut.

1. Editor-in-Chief & Publisher: Swati Sharma
2. Executive Editor: Elbert Ventura
3. Chief of Staff: Nisha Chittal
4. Managing Editor, Audio & Video: Natalie Jennings
5. Editor-at-Large, Audio: Katherine Wells



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 4.1.2 Jenis dan Distribusi Konten

Vox memproduksi konten *explanatory journalism* dalam berbagai bentuk, seperti *podcast*, artikel, dan video. Konten-konten mereka dapat diakses melalui *website* mereka Vox.com, namun konten-konten mereka, utamanya *podcast* dan video juga dapat ditemui di media sosial ataupun platform *mainstream* seperti YouTube, TikTok, Instagram, Spotify, Apple Podcast, dsb. Konten-konten yang Vox publikasikan memiliki topik/tema beragam, dan pada *website*-nya mereka mengkategorikannya sebagai berikut.

- |               |                    |
|---------------|--------------------|
| 1. Explainers | 7. Climate         |
| 2. Politics   | 8. Health          |
| 3. Culture    | 9. Money           |
| 4. Advice     | 10. Life           |
| 5. Science    | 11. Future Perfect |
| 6. Technology | 12. Newsletters    |

### 4.1.3 Orientasi dan Tujuan

Vox memiliki lebih dari 100 staf jurnalis dan ahli bidang tertentu yang melaporkan dan memproduksi artikel, video, dan siaran yang membuat topik/ide yang kompleks menjadi mudah diakses. Vox memiliki tujuan untuk membuat topik/ide yang kompleks menjadi mudah diakses dan bertujuan untuk memastikan setiap orang dapat mengakses informasi akurat yang memberdayakan mereka, tanpa memandang pendapatan ataupun statusnya. Lebih lanjut, dikutip pada *website*-nya (Vox, 2024), Vox memiliki beberapa *guiding principles* (prinsip panduan) sebagai berikut.

#### 1. Audiens kami adalah inti dari apa yang kami lakukan.

Ketika outlet lain fokus untuk mengikuti dan menulis untuk rekan-rekan mereka atau orang-orang berkuasa, kami lebih fokus pada seseorang yang lebih penting: Audiens. Kami tidak pernah kehilangan pandangan bahwa peristiwa besar berdampak pada kehidupan orang-orang nyata.

#### 2. Transparansi membangun kepercayaan.

Kami menerima bahwa jurnalis memiliki bias mereka sendiri dan harus menyadarinya. Kami bekerja keras untuk mengakui bias kami dan bersikap adil serta empatik terhadap semua perspektif. Kami transparan tentang proses kami, jelas tentang pandangan kami, dan selalu menunjukkan pekerjaan kami, sehingga audiens dapat membentuk pendapatnya sendiri.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**3. Identitas adalah pusat dari hampir setiap cerita.**

Topik yang berkaitan dengan identitas menyentuh setiap bagian dari budaya dan masyarakat, dan harus ditangani demikian. Berbicara dengan beragam sumber dan memahami berbagai perspektif sangat penting dalam menyampaikan cerita yang tepat.

**4. *Explanatory journalism* adalah kebaikan publik.**

Kami percaya bahwa ketika lebih banyak orang memahami mengapa sesuatu terjadi, kita semua akan lebih baik.

**5. Kami tidak mulai dengan kesimpulan yang sudah ditentukan.**

Kami tidak takut untuk membuat pernyataan berani yang didukung oleh keahlian dan laporan. Kami menjelajahi semua sudut pandang dengan murah hati, empati, dan keadilan, tetapi kami mengutamakan fakta.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Analisis framing dengan kerangka Robert M. Entman (1993) yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa Vox mem-framing topik AI dalam pendidikan dengan bentuk konten *explanatory journalism* pada video *AI can do your homework. Now what?*-nya melalui cara-cara sebagai berikut.

1. Mendefinisikan penggunaan AI oleh pelajar sebagai masalah dalam videonya (*Define Problems*).
2. Mendiagnosa masalah penggunaan AI dengan menjelaskan implikasi negatif dari pelarangan ataupun pembolehan AI sebagai penyebabnya (*Diagnose Causes*).
3. Mengemukakan bahwa AI tidak menghadirkan effort (usaha) dalam proses pembelajaran, dan ini adalah bentuk Vox dalam membuat penilaian moral (*Make Moral Judgements*).
4. Vox mengusulkan pelajar memiliki kesadaran untuk menggunakan AI dengan tetap menghadirkan effort (usaha) sebagai bentuk solusi (*Suggest Remedies*).

Vox menunjukkan melalui video *AI can do your homework. Now what?* nya bahwa *explanatory journalism* dapat menjadi bentuk jurnalisme yang penting dalam mengedukasi audiens, selain itu *explanatory journalism* sudah selayaknya menjadi bentuk jurnalisme yang lebih banyak diproduksi dan diadopsi, hal ini karena begitu banyaknya sumber informasi di era digital, sehingga karya-karya dengan konsep *explanatory journalism* akan memberikan audiens pemahaman yang baik terhadap suatu isu/topik yang kompleks dan rumit.

### 6.2 Saran

*Explanatory journalism* adalah salah satu bentuk jurnalisme yang seharusnya diadopsi lebih banyak oleh pelaku jurnalistik ataupun penyiaran. Selain itu, *explanatory journalism* sebagai salah satu bentuk jurnalisme tergolong memiliki jumlah penelitian yang rendah jika dibandingkan dengan bentuk jurnalisme lain, maka dari itu akan sangat baik untuk terus memperbanyak karya-karya tulis yang membahas bentuk jurnalisme ini. Maka dari itu, berikut adalah beberapa ide penelitian yang dapat dilakukan untuk mengangkat *explanatory journalism*.

1. Menilai efektivitas *explanatory journalism* dalam memberi pemahaman tentang suatu topik/isu kepada audiens (studi kuantitatif)
2. Melihat pendekatan yang dilakukan media yang menggunakan konsep *explanatory journalism*, baik secara naratif maupun artistik (analisis naratif, analisis semiotika, analisis multimodal, dsb.)
3. Melihat perbandingan *explanatory journalism* dengan jurnalisme konvensional (studi survei, analisis isi, dsb.)

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- About Us. (n.d.). Diakses dari <https://www.vox.com/about-us>
- Ahmadi, Abu Dan Cholid Narbuko. Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Akgun, S., & Greenhow, C. (2021). Artificial Intelligence in education: Addressing ethical challenges in K-12 settings. *AI and Ethics*, 2(3), 431–440. <https://doi.org/10.1007/s43681-021-00096-7>
- Amna, N. W., Satriya, B., & Sadono, T. P. (2024b). The dilemma of cannabis prohibition in the frame of Kompas TV (analysis by Robert N Entman of the talk show episode of Ganja: Myths and facts on February 6, 2020). *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i27.17099>
- Bartoletti, I. (2023). AI in education: An opportunity riddled with challenges. Dalam *The Ethics of Artificial Intelligence in Education*. Essay, Routledge.
- Bielik, P., & Višňovský, J. (2021). Explanatory Journalism – A New Way How To Communicate In Digital Era. *Media Literacy and Academic Research*, 4(1).
- Bjork, R. A., & Bjork, E. L. (2020). Desirable difficulties in theory and practice. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 9(4), 475–479. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2020.09.003>
- Clark, R. P. (2014). A new explanatory journalism can be built on a strong foundation. Diakses dari <https://www.poynter.org/reporting-editing/2014/a-new-explanatory-journalism-can-be-built-on-a-strong-foundation/>
- Common understanding - (AP psychology) - vocab, definition, explanations*. Fiveable. (n.d.-a). Diakses dari <https://library.fiveable.me/key-terms/ap-psych/common-understanding>
- Damayanti, E., Handriyotopo, H., & Setiawan, A. (2023). Batak cultural change in ngeri-ngeris SEDAP movie: Robert N Entman framing analysis. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 146–155. <https://doi.org/10.31940/soshum.v13i2.146-155>
- Dan, V., & Rauter, D. (2021). Explanatory reporting in video format: Contrasting perceptions to those of conventional news. *Journalism Practice*, 17(5), 1046–1067. doi:10.1080/17512786.2021.1966644
- Deslauriers, L., McCarty, L. S., Miller, K., Callaghan, K., & Kestin, G. (2019). Measuring actual learning versus feeling of learning in response to being actively engaged in the classroom. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(39), 19251–19257. <https://doi.org/10.1073/pnas.1821936116>
- Dignum, V., Penagos, M., Pigmans, K., & Vosloo, S. (2021). Policy guidance on AI for children. UNICEF .
- Dorf-Pierre, M., Lindgren, M., & Budinski, M. A. (2019). The role of journalism

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- on YouTube: Audience engagement with ‘superbug’ reporting. *Media and Communication*, 7(1), 235–247. doi:10.17645/mac.v7i1.1758
- Embury, G., & Minichiello, M. (2018). *Reportage illustration: Visual journalism*. Bloomsbury Visual Arts, an imprint of Bloomsbury Publishing Plc.
- Entman, R. M., Matthes, J., & Pellicano, L. (2009). Nature, sources, and effects of news framing. *The Handbook of Journalism Studies*, 195–210. <https://doi.org/10.4324/9780203877685-22>
- Entman, R.M. (1993). Framing: Toward a clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb0134.x>
- Ferst, J. (2021, April 9). What Vox Media is doing right. Medium. Diakses dari <https://jennamaguire.medium.com/what-vox-media-is-doing-right-fc58c5e62fb5>
- Goffman, E. (1986). *Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience*.
- Grimaud, J., Debeljak, P., & Yates, F. (2023, March 16). Cheating or chatting: Is chatgpt a threat to education?. Polytechnique Insights. Diakses dari <https://www.polytechnique-insights.com/en/columns/digital/tricher-ou-chatter-chatgpt-est-il-une-menace-pour-leducation/#note-6>
- How can educators respond to students presenting AI-generated content as their own? | openai help center. (n.d.). Diakses dari <https://help.openai.com/en/articles/8313351-how-can-educators-respond-to-students-presenting-ai-generated-content-as-their-own>
- Hudak, J. (2016, July 29). Shining light on explanatory journalism’s impact on media, democracy, and Society. Brookings. Diakses dari <https://www.brookings.edu/articles/shining-light-on-explanatory-journalisms-impact-on-media-democracy-and-society/>
- Israwa, L. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Indonesia: PT Kompas Media Nusantara.
- Kuypers, J. A., & D’Angelo, P. (2010). *Doing news framing analysis empirical and Theoretical Perspectives 1* edited by Paul D’Angelo and Jim A. Kuypers. Routledge.
- Lanin, I. (2023). Ivan Lanin, Wikipediawan: Indonesia Darurat Literasi. Bagaimana Cara Mengatasinya? Diakses dari <https://www.tanotofoundation.org/id/news/indonesia-darurat-literasi-bagaimana-cara-mengatasinya/>
- Lofgren, E. (2023). Explanatory journalism: What it is and how to do it. Diakses dari <https://thefix.media/2023/2/28/explanatory-journalism-what-it-is-and-how-to-do-it>
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat, R. (2023). Penggunaan chatgpt Dalam Tinjauan pendidikan Berdasarkan perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(1), 58–66.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

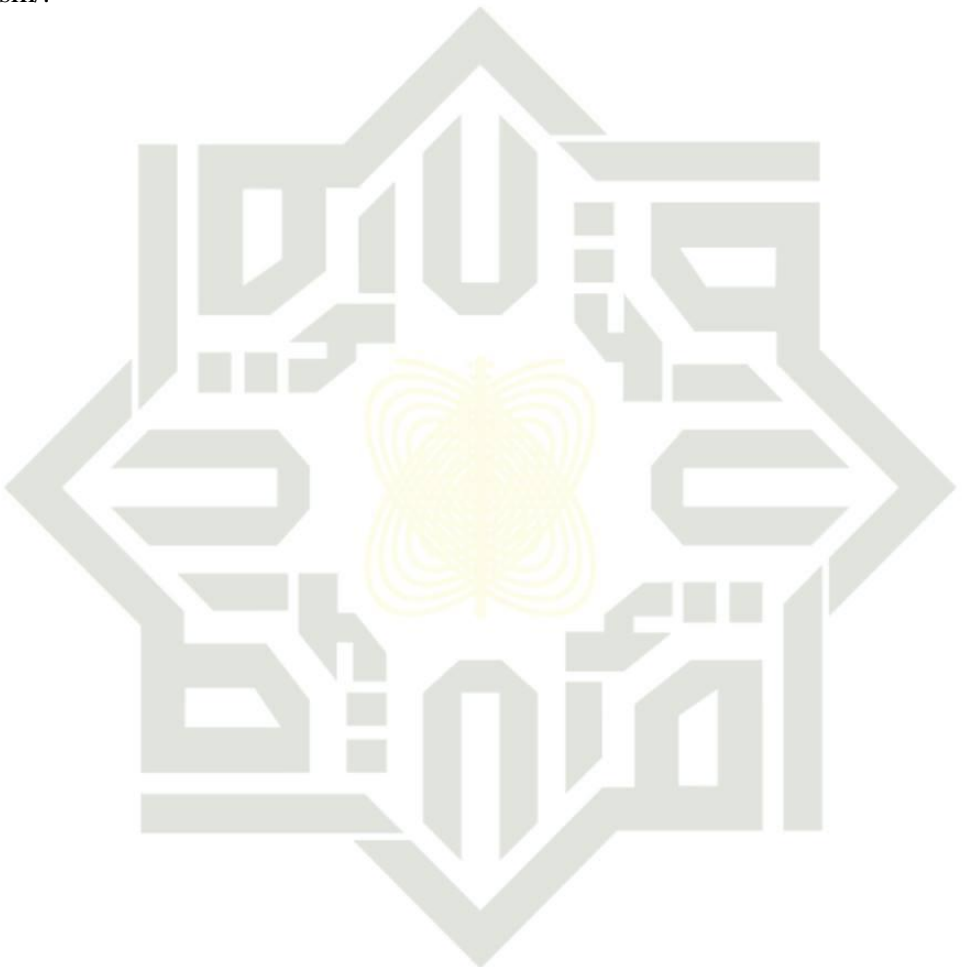
<https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>

- McDermott, J. (2014). Explaining what's behind the sudden allure of explanatory journalism. Diakses dari <https://digiday.com/media/explainer-rise-explanatory-journalism/>
- Miller, A. (2021). How YouTube became one of the most important sites ever | no film school. Diakses dari <https://nofilmschool.com/YouTube-created-year>
- Newman, N., Fletcher, R., Eddy, K., Robertson, C. T., & Nielsen, R. K. (2023). (rep.). Reuters Institute Digital News Report 2023. Reuters Institute. Northeastern University Press.
- Orlowski, A. (2004, January 30). Howard Dean's net architect blasts "emergent" punditocracy. The Register® - Biting the hand that feeds IT. Diakses dari [https://www.theregister.com/2004/01/30/howard\\_deans\\_net\\_architect\\_blasts/](https://www.theregister.com/2004/01/30/howard_deans_net_architect_blasts/)
- Sibur, A. (2001). Analisis Teks media. PT Remaja Rosdakarya.
- Solomon, B. (2012, October 25). The inside story of Polygon, the Verge's new gaming sister-site. Forbes. Diakses dari [https://www-forbes-com.translate.google/sites/briansolomon/2012/10/24/the-inside-story-of-polygon-the-verges-new-gaming-sister-site/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-forbes-com.translate.google/sites/briansolomon/2012/10/24/the-inside-story-of-polygon-the-verges-new-gaming-sister-site/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, Dan R & D. CV Alfabeta.
- Suma, M. (2023). Construction of discussion for postponement of 2024 elections in TVONE's "Dua Sisi" program (entman framing analysis). International Journal of Education Humanities and Social Science, 06(05), 148–161. <https://doi.org/10.54922/ijehss.2023.0583>
- Smith, F. (2024). Analytical journalism: A guide to science-based explanatory journalistic practice. Routledge.
- Tornyak, D. (2023, January 29). 53 Chatbot Statistics For 2024: Usage, Demographics, Trends. ServiceBell. Diakses dari <https://www.servicebell.com/post/chatbot-statistics>
- Vankin, J. (2021, October 22). Explainers, explained: Explanatory journalism, and why California local does so much of it. California Local. Diakses dari <https://californialocal.com/localnews/statewide/ca/article/show/810-explanatory-journalism-explainers-explained/>
- Vox Media. InfluenceWatch. (2023, January 5). Diakses dari <https://www.influencewatch.org/for-profit/vox-media/>
- Wibhisono, I. G. (2020). Framing analysis of the kompas' covid-19 coverage: January 2020 edition. Jurnal ASPIKOM, 5(2), 219. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.717>
- Widyaya, I., & Setiawan, W. (2023). Analisis Framing Model Robert M. Entman

dalam Representasi Publik Figur Politik: Episode “Dosa-dosa Anies” di Program “Kick Andy” Metro Tv. Sibatik Journal.

Wong, B. (2024). Top social media statistics and trends of 2024. Diakses dari <https://www.forbes.com/advisor/business/social-media-statistics/>.

Zhang, Q. (n.d.). Explaining the news builds audience for it. Diakses dari <https://nyujournalismprojects.org/newsliteracy2016/topics/explainer-journalism/>.



UIN SUSKA RIAU

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.